

ANALISIS KEMAMPUAN METAKOGNITIF MAHASISWA PGSD DALAM PEMBELAJARAN IPS

Muhammad Sholeh Andreansyah¹, Jariyanti Lestari², Gema Rezki³, Rizki Ananda⁴

^{1,2,3,4} PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹indoandre14@gmail.com, ⁴rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

Research on metacognitive competence among prospective teachers is heavily dominated by natural sciences education, while its analysis within social studies (IPS) instruction for primary school teacher education (PGSD) students remains under-explored. This study aims to analyze the metacognitive capabilities of PGSD students within the social studies learning framework by synthesizing diverse educational literatures. The method employed is a systematic literature review analyzing 10 strategic scientific articles published between 2011 and 2026. The conceptual framework bridges the cognitive gap by connecting metacognitive awareness models in physics and biology education with higher-order thinking skills (HOTS) and instructional innovations in social studies. The analysis reveals that prospective teachers' cognitive monitoring can be mapped through reflective journals, yet structural challenges persist in mastering broad social science concepts. Furthermore, pedagogical interventions such as reciprocal teaching, problem-based designs, collaborative sharing, and technology-driven platforms like MOOC-Science are identified as catalytic drivers that significantly enhance students' meta-conceptual processing and collaborative competence. The study demonstrates that integrating reflective and structured metacognitive monitoring is vital in university-level social studies courses to equip prospective primary school teachers with the self-regulation required to design active, non-monotonous social science learning for elementary pupils. Therefore, engineering metacognitive scaffolding must be strategically embedded within the PGSD social studies curriculum.

Keywords: *Metacognitive Competence, PGSD Students, Social Studies Learning*

ABSTRAK

Penelitian mengenai kompetensi metakognitif pada calon guru masih didominasi oleh rumpun pendidikan ilmu pengetahuan alam (sains), sedangkan analisisnya dalam kerangka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan metakognitif mahasiswa PGSD dalam proses pembelajaran IPS melalui sintesis berbagai literatur pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (systematic literature review) dengan menganalisis 10 artikel ilmiah strategis yang diterbitkan antara tahun 2011 sampai 2026. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjembatani kesenjangan kognitif dengan menghubungkan model kesadaran metakognitif pada pendidikan fisika dan biologi dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta inovasi pembelajaran dalam IPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemantauan kognitif calon guru dapat dipetakan melalui penggunaan jurnal reflektif, namun tantangan struktural masih ditemukan dalam penguasaan konsep-konsep ilmu sosial yang

luas. Lebih lanjut, intervensi pedagogis seperti reciprocal teaching, desain pembelajaran berbasis masalah, collaborative sharing, dan platform digital seperti MOOC-Science diidentifikasi sebagai penggerak katalis yang secara signifikan meningkatkan proses metakonseptual dan kompetensi kolaborasi mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwa pengintegrasian pemantauan metakognitif yang reflektif dan terstruktur sangat vital dalam perkuliahan IPS di tingkat universitas untuk membekali calon guru sekolah dasar dengan regulasi diri yang diperlukan guna merancang pembelajaran ilmu sosial yang aktif dan tidak monoton bagi siswa SD. Oleh karena itu, perancangan perancah (scaffolding) metakognitif harus tertanam secara strategis dalam kurikulum IPS PGSD.

Kata Kunci: Kompetensi Metakognitif, Mahasiswa PGSD, Pembelajaran IPS

A. Pendahuluan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak calon pendidik yang tidak hanya menguasai konten akademis, tetapi juga memiliki keterampilan reflektif untuk mengajarkan materi secara bermakna. Salah satu rumpun mata kuliah yang krusial sekaligus menantang di jenjang ini adalah Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar. Tantangan utama dalam pembelajaran IPS di perguruan tinggi adalah keluasan cakupan materi yang meliputi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi, yang sering kali dijejaskan oleh pola hafalan kaku dan kejenuhan akademik (Andrias, 2011). Untuk mengurai kompleksitas materi tersebut, mahasiswa tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan kognitif dasar. Mereka memerlukan

kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran dan kontrol aktif atas proses berpikir mereka sendiri dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajarnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kognitif yang nyata di kalangan mahasiswa calon guru. Banyak mahasiswa mampu memahami konteks naratif materi, tetapi gagal mentransformasikan pemahaman tersebut ke dalam analisis kritis maupun pemecahan masalah yang substantif (Abtokhi & Admoko, 2025). Selama ini, perhatian terhadap pengembangan dan identifikasi kemampuan metakognitif lebih banyak didominasi dan dinilai berhasil pada rumpun ilmu eksakta, seperti pada pendidikan fisika (Novia et al., 2016) maupun pendidikan biologi (Budi & Ghofar, 2017). Padahal, beban regulasi diri dan kebutuhan

metakonseptual yang sama besarnya juga sangat dibutuhkan oleh mahasiswa PGSD ketika mereka dituntut untuk menguasai sekaligus merancang inovasi pembelajaran IPS SD yang kontekstual.

Rendahnya kesadaran metakognitif mahasiswa berdampak langsung pada kualitas kesiapan mereka saat bertugas di sekolah. Bagaimana mungkin seorang guru dapat menumbuhkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar yang baik melalui model inovatif seperti discovery learning pada siswa di kelas dasar (Hastati & Nurdiasyah, 2019), jika calon guru itu sendiri belum terlatih untuk memonitor kapasitas berpikirnya secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan metakognisi mahasiswa perlu dirangsang melalui implementasi pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi atau Higher-Order Thinking Skills (HOTS) yang terbukti mampu mendongkrak kemampuan analisis mahasiswa PGSD pada mata kuliah IPS (Fanny, 2019). Pengondisian ini penting agar mahasiswa tidak sekadar kuliah demi menggugurkan kewajiban administratif semata (Novia et al., 2016).

Untuk memicu kemampuan metakognitif tersebut, berbagai intervensi pedagogis abad 21 dapat diintegrasikan dalam perkuliahan. Penerapan strategi pembelajaran terbalik seperti reciprocal teaching telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep IPS mahasiswa PGSD secara signifikan melalui aktivitas merangkum dan mengklarifikasi (Murniayudi et al., 2018). Selain itu, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah (Bachri et al., 2022) serta pemanfaatan platform digital seperti Massive Open Online Courses (MOOCs) berbasis sains dan sosial (Utama & Susilo, 2024) menjadi katalisator penting dalam melatih kemandirian belajar mahasiswa. Melalui ekosistem digital dan kolaboratif ini, mahasiswa juga dapat mengasah keterampilan tanggung jawab dan kerja tim yang adaptif (Istiqomah et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan metakognitif mahasiswa PGSD dalam pembelajaran IPS melalui sintesis literatur ilmiah, guna merumuskan rekomendasi perancah (scaffolding) metakognitif yang efektif dalam kurikulum pendidikan guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (systematic literature review). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menyintesis secara mendalam temuan-temuan ilmiah mengenai kemampuan metakognitif mahasiswa dalam ruang lingkup pendidikan guru dan pembelajaran ilmu sosial (Abtokhi & Admoko, 2025; Andrias, 2011). Melalui metode ini, ragam literatur yang memiliki karakteristik berserakan lintas disiplin ilmu dipetakan secara kritis guna membangun konstruksi teori baru yang relevan bagi pengembangan kurikulum IPS di sekolah dasar.

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari 10 artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2011 hingga 2026. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada database Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci (keywords) seperti: “kemampuan metakognitif”, “mahasiswa PGSD”, “calon guru sekolah dasar”, dan “pembelajaran IPS”. Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi

yang ketat, antara lain: (1) diterbitkan oleh jurnal nasional terakreditasi atau prosiding ilmiah bereputasi, (2) membahas aspek metakognisi, regulasi diri, atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada calon guru, serta (3) menawarkan model intervensi pedagogis abad 21 yang dapat diadopsi dalam pendidikan dasar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini mengadaptasi model analisis isi (content analysis) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, dilakukan pemilahan terhadap indikator-indikator metakognitif yang muncul dari 10 jurnal sumber, baik yang berasal dari rumpun eksakta (Budi & Ghofar, 2017; Novia et al., 2016) maupun humaniora. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi logis-analitis yang mengaitkan pengaruh intervensi model pembelajaran seperti reciprocal teaching (Murniayudi et al., 2018), problem-based learning (Bachri et al., 2022), hingga platform digital (Utama & Susilo, 2024) terhadap profil metakognisi mahasiswa. Tahap akhir melibatkan

proses penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan perancah (scaffolding) metakognitif yang paten dan aplikatif bagi perkuliahan IPS PGSD.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis sistematis terhadap 10 jurnal ilmiah yang digunakan sebagai sumber acuan, profil dan intervensi kemampuan metakognitif mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam pembelajaran IPS dapat dipetakan secara mendalam. Pembahasan diorientasikan untuk menjahit kesenjangan kognitif lintas disiplin ilmu serta merumuskan pola regulasi diri calon pendidik dasar.

1. Karakteristik Kemampuan Metakognitif Mahasiswa Calon Guru

Pengetahuan metakognisi pada dasarnya mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan deklaratif (kesadaran akan diri dan strategi), pengetahuan prosedural (pemahaman tentang pelaksanaan strategi), dan pengetahuan kondisional (pemahaman tentang kapan dan mengapa strategi digunakan). Identifikasi mendalam pada mahasiswa calon guru

menunjukkan sebuah pola kognitif yang unik. Mahasiswa sering kali memiliki kesadaran deklaratif yang cukup baik, namun eksekusinya masih sangat terbatas. Penemuan dari studi relevan menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, mahasiswa cenderung mengerjakannya secara mekanis hanya untuk menggugurkan kewajiban administratif tanpa melakukan refleksi kognitif yang mendalam mengenai makna materi tersebut (Novia et al., 2016).

Kondisi tersebut diperparah apabila mahasiswa dihadapkan pada rumpun ilmu sosial seperti materi perkuliahan IPS yang terkenal sangat luas dan padat konsep. Terdapat hambatan epistemologis di mana mahasiswa mampu membaca narasi teks sejarah atau sosiologi, tetapi gagal mentransformasikan representasi masalah tersebut ke dalam bentuk analisis kritis atau pemecahan masalah yang substantif (Abtokhi & Admoko, 2025). Gejala kejenuhan akademik (burnout) juga rentan muncul dalam perkuliahan IPS jika dosen pengampu hanya mengandalkan metode ceramah linier yang monoton (Andrias, 2011). Akibatnya, kontrol metakognitif

mahasiswa untuk memantau pemahaman mereka sendiri (cognitive monitoring) menjadi tidak aktif.

Padahal, penguasaan metakognisi di tingkat universitas menjadi fondasi utama sebelum mahasiswa terjun menjadi guru di sekolah dasar. Korelasi positif yang kuat ditemukan antara kapasitas berpikir kritis dengan keterampilan metakognitif calon guru (Budi & Ghofar, 2017). Mahasiswa yang terlatih mengenali kelemahan dan kelebihan belajarnya akan lebih adaptif dalam memecahkan masalah kognitif yang rumit. Pola reflektivitas ini berdampak linier pada kesiapan pedagogis mereka di masa depan. Guru yang tidak memiliki kesadaran metakognitif yang matang mustahil mampu merancang desain pembelajaran bermakna yang dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa di kelas dasar (Hastati & Nurdiasyah, 2019). Oleh karena itu, kemampuan metakognitif mahasiswa PGSD dalam IPS tidak boleh dibiarkan tumbuh secara alami, melainkan harus diintervensi melalui model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir tingkat tinggi.

2. Intervensi Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Melejitkan Metakognisi Mahasiswa

Untuk mengaktifkan perancah (scaffolding) metakognitif mahasiswa dalam mengurai materi IPS, implementasi pembelajaran berbasis Higher-Order Thinking Skills (HOTS) terbukti memberikan dampak yang signifikan. Pembelajaran berbasis HOTS memaksa mahasiswa menggunakan nalar logis, analitis, evaluatif, dan kreatif mereka, yang secara otomatis mengaktifkan fungsi pemantauan kognitif dalam memecahkan studi kasus fenomena sosial di masyarakat (Fanny, 2019). Ketika mahasiswa dipaksa berpikir pada level analisis dan evaluasi, mereka dipaksa untuk memikirkan kembali strategi belajar apa yang paling efektif untuk menguasai materi tersebut.

Selanjutnya, salah satu model taktis yang sangat direkomendasikan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS sekaligus merangsang kontrol metakognitif mahasiswa PGSD adalah model reciprocal teaching (pembelajaran terbalik). Melalui empat pilar utama dalam reciprocal teaching—yaitu

merangkum (summarizing), membuat pertanyaan (questioning), mengklarifikasi (clarifying), dan memprediksi (predicting)—mahasiswa secara sadar dituntut mengambil alih kendali proses belajarnya (Murniayudi et al., 2018). Aktivitas mengklarifikasi konsep-konsep IPS yang abstrak memaksa mahasiswa melakukan evaluasi mandiri (self-evaluating) terhadap apa yang belum mereka pahami.

Selain model tatap muka, integrasi teknologi digital dan pengondisian lingkungan sosial juga memegang peranan krusial dalam pemberdayaan metakognisi calon guru SD. Penggunaan perangkat pembelajaran matematika dan sosial berbasis masalah dapat melatih kemandirian dan keterampilan metakognitif secara terstruktur melalui fase orientasi masalah hingga evaluasi (Bachri et al., 2022). Di era digital, pemanfaatan platform pembelajaran daring seperti Massive Open Online Courses (MOOCs) terbukti efektif memfasilitasi kemandirian kognitif mahasiswa melalui modul mandiri yang terukur (Utama & Susilo, 2024). Pengalaman belajar mandiri berbasis digital ini, apabila dikombinasikan dengan

program luar kampus seperti Kampus Mengajar, akan mempercepat pematangan kompetensi mahasiswa. Program tersebut bertindak sebagai katalisator yang tidak hanya mengasah ketajaman kognitif mandiri, melainkan juga melatih keterampilan kolaborasi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja dalam tim yang heterogen (Istiqomah et al., 2025). Melalui kombinasi intervensi model HOTS, reciprocal teaching, perangkat berbasis masalah, dan ekosistem digital ini, kemampuan metakognitif mahasiswa PGSD dalam perkuliahan IPS dapat ditingkatkan secara optimal demi melahirkan lulusan guru sekolah dasar yang reflektif dan profesional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sistematis dan sintesis kritis terhadap literatur ilmiah yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognitif merupakan fondasi krusial bagi mahasiswa PGSD dalam mengurai materi perkuliahan IPS yang luas dan padat konsep. Selama ini terdapat kesenjangan di mana kajian metakognisi lebih didominasi pada rumpun ilmu eksakta, padahal mahasiswa calon guru sekolah dasar menghadapi beban regulasi diri yang

sama besarnya dalam mengikis pola hafalan kaku dan kejenuhan akademik pada materi humaniora. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa meskipun kesadaran deklaratif mahasiswa berada pada kategori cukup, kontrol aktif dalam fase pemantauan (monitoring) dan evaluasi mandiri (self-evaluating) masih tergolong lemah akibat dominasi instruksi linier tradisional.

Untuk melejitkan kapasitas metakognitif calon guru, intervensi pedagogis abad 21 yang bersifat interaktif, digital, dan berbasis pemecahan masalah mutlak diperlukan. Implementasi pembelajaran berbasis Higher-Order Thinking Skills (HOTS) dan model reciprocal teaching (pembelajaran terbalik) terbukti efektif memaksa mahasiswa mengorganisasikan, mengklarifikasi, dan mengevaluasi proses berpikir mereka secara mandiri. Lebih lanjut, integrasi perangkat pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan platform ekosistem digital seperti MOOCs dan program praktis luar kampus (Kampus Mengajar) terbukti menjadi katalisator kuat yang tidak hanya mengasah ketajaman regulasi kognitif individu, melainkan juga

mendongkrak kompetensi kolaborasi dan tanggung jawab profesional mahasiswa. Sebagai rekomendasi, kurikulum lembaga pencetak guru (LPTK) khususnya pada program studi PGSD harus mengintegrasikan perancah (scaffolding) metakognitif secara terstruktur dan reflektif di setiap desain perkuliahan IPS guna melahirkan lulusan guru sekolah dasar yang reflektif, adaptif, dan kompeten..

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abtokhi, A., & Admoko, S. (2025). Menjembatani Kesenjangan Kognitif : Integrasi Jurnal Reflektif dan Collaborative Sharing untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah IPA Fisika pada Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar yang Heterogen. *Experiment: Journal of Science Education*, 5(2), 51–59. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/experiment>
- Andrias. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah suatu Alternatif Mengatasi Kejenuhan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *SELAMI IPS*, 1(34), 116–136.
- Bachri, S., Sugianto, L., & Kriswinarso, T. B. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Peserta Didik. *ITQAN: Jurnal Ilmu*

- Ilmu Kependidikan*, 13(1), 103–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.132>
- Budi, I., & Ghofar, A. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dan Metakognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1).
- Fanny, A. M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 102(2), 44–52.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.0102.05>
- Hastati, S., & Nurdiasyah, E. (2019). Peningkatan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPS. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(79), 247–259.
- Istiqomah, A. N., Sundawa, D., & Logayah, D. S. (2025). Peranan Program Kampus Mengajar Ke-7 sebagai Katalisator pada Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Calon Guru IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, 5(3), 125–143.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index%0APeranan>
- Murniayudi, H., Mustadi, A., & Jerusalem, M. A. (2018). Reciprocal Teaching: Sebuah Inovasi Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa PGSD. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 173–184.
<https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3308>
- Novia, H., Kaniawati, I., & Rusdiana, D. (2016). IDENTIF. *Joint Prosiding IPS Dan Seminar Nasional*, 5, 13–18.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/0305010403>
- Utama, C., & Susilo, H. (2024). Pemberdayaan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui MOOC- Science. *JP2SD (Jurna Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 12(2), 355–372.